

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Inteligensi

1. Pengertian dan Teori Inteligensi

Terkait dengan pengertian inteligensi, Abu Ahmadi dalam bukunya *Psikologi Umum* menjelaskan:

Dengan inteligensi fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi atau untuk memecahkan suatu masalah, dengan kata lain inteligensi adalah situasi kecerdasan fikir dan sifat-sifat perbuatan cerdas (intelligen). Pada umumnya intelligen ini dapat dilihat dari kesanggupannya bersikap dan berbuat cepat sesuai dengan yang sedang berubah dengan keadaan diluar sendirinya yang biasa maupun yang baru.¹

Pengertian di atas hampir sama dengan pengertian yang dikemukakan oleh William Stern sebagaimana dikutip Ahmad Mudzakir mengenai batasan inteligensi yakni “inteligensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya”.² Begitu pula menurut Wechle yang dikutip Sunarto merumuskan bahwa inteligensi adalah “keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan mengatasi lingkungan secara efektif”.³

Definisi lain dikemukakan oleh Heidenrich sebagaimana dikutip Wasty Soemanto: “inteligensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 182.

² Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 134.

³ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 100.

apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah".⁴

Menurut penulis, apabila diperhatikan dan diamati, beberapa definisi mengenai inteligensi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas pada dasarnya meskipun rumusannya berbeda, namun mengandung isi dan pengertian yang sama dalam artian tidak bertentangan, di dalamnya sama-sama membahas tentang kemampuan *problem solving* dalam segala situasi yang baru atau yang mengandung masalah. Jika dikaitkan dengan individu, Abu Ahmadi menjelaskan bahwa "orang dianggap inteligen bila responnya merupakan respons yang baik terhadap stimulus yang diterima, dan individu itu dikatakan inteligen kalau respons yang diberikan itu sesuai dengan stimulus yang diterimanya".⁵

Jadi untuk dapat memberikan respons yang tepat harus memiliki lebih banyak hubungan stimulus dan respons dan itu dapat diperoleh dari berbagai pengalaman yang pernah terjadi atau yang pernah dialami.

Adapun dalam hal ciri-ciri perilaku yang menunjukkan indikasi inteligensi yang tinggi, Saifuddin Azwar menjelaskan:

Di antara ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya inteligensi tinggi antara lain adalah adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi dan imajinasi yang berkembang. Sebaliknya, perilaku yang lamban tidak cepat mengerti, kurang mampu menyelesaikan problem mental yang sederhana dan semacamnya, dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya inteligensi tinggi.⁶

⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 141-142.

⁵ Ahmadi, *Psikologi Umum*, 88.

⁶ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelektual* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 3.

Untuk lebih memperjelas pengertian inteligensi, berikut ini dikemukakan beberapa teori tentang inteligensi.

a. Teori *Uni-Factor*

Pada tahun 1911, Wilhelm Stem memperkenalkan suatu teori tentang inteligensi yang disebut *uni factor theory*. Teori ini dikenal pula sebagai teori kapasitas umum. Teori ini, menurut Soemanto menyatakan bahwa:

Inteligensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Karena itu cara kerja inteligensi juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau memecahkan sesuatu masalah adalah bersifat umum pula. Kapasitas umum itu timbul akibat pertumbuhan fisiologis ataupun akibat belajar. Kapasitas umum (*gene, ral capacity*) yang ditimbulkan itu lazim dikemukakan dengan kode g.⁷

b. Teori *Two-Factor*

Pada tahun 1904 yaitu sebelum Stem, seorang ahli matematika bernama Charles Spearman, mengajukan sebuah teori tentang inteligensi. Teori Spearman itu terkenal dengan sebutan *two-kinds of factors theory*.

Spearman mengembangkan teori inteligensi berdasarkan suatu faktor mental umum yang diberi kode "g" serta faktor-faktor spesifik yang diberi nama tanda "s". Faktor "g" mewakili kekuatan mental umum yang berfungsi dalam setiap langkah mental individu, sedangkan faktor "s" menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan.

Soemanto menjelaskan bahwa:

Orang yang inteligensinya mempunyai faktor "g" luas, memiliki kapasitas untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Dia dapat mempelajari bermacam-macam pelajaran seperti matematik, bahasa, sains, sejarah, dan sebagainya dengan menggunakan berbagai simbol abstrak. Orang yang memiliki faktor "g" sedang atau rata-rata, ia mempunyai kemampuan

⁷ Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 143.

sedang untuk mempelajari bidang-bidang studi. Luasnya faktor "g" ditentukan oleh kerjanya otak secara unit atau keseluruhan. Faktor "s" didasarkan pada gagasan, bahwa fungsi otak tergantung pada ada tidaknya struktur atau koneksi yang tepat bagi situasi atau masalah tertentu yang khusus. Dengan demikian, luasnya faktor "s" mencerminkan kerja khusus daripada otak, bukan karena struktur khusus otak. Faktor "s" lebih tergantung kepada organisasi neurologis yang berhubungan dengan kemampuan-kemampuan khusus.⁸

c. Teori *Multi-Factorsd*

Teori inteligensi multi faktor dikembangkan oleh E.L. Thorndike. Teori ini tidak berhubungan dengan konsep *general ability* atau faktor "g". Menurut teori ini, inteligensi terdiri dari bentuk hubungan-hubungan neural antara stimulus dan respon. Hubungan-hubungan neural khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu. Ketika seseorang dapat menyebutkan sebuah kata, menghafal sajak, atau melakukan pekerjaan, itu berarti ia dapat melakukan karena terbentuknya koneksi-koneksi di dalam sistem saraf akibat belajar atau latihan. Manusia diperkirakan memiliki 13 miliar urat saraf sehingga memungkinkan adanya hubungan neural yang banyak sekali. Jadi, inteligensi menurut teori ini adalah jumlah koneksi aktual dan potensial di dalam sistem saraf.⁹

d. Teori *Primary-Mental-Abilities*

LL. Thurstone yang dikutip oleh Soemanto, menjelaskan bahwa:

Organisasi inteligensi yang abstrak, yaitu dengan menggunakan tes-tes mental serta teknik-teknik statistik khusus membagi inteligensi menjadi tujuh kemampuan primer, yaitu:

- 1) Kemampuan numerikal/matematis.
- 2) Kemampuan verbal atau berbahasa.
- 3) Kemampuan abstraksi berupa visualisasi atau berpikir.
- 4) Kemampuan menghubungkan kata-kata.

⁸ Ibid., 144.

⁹ Ibid., 143-144.

- 5) Kemampuan membuat keputusan, baik induktif maupun deduktif.
- 6) Kemampuan mengenal atau mengamati.
- 7) Kemampuan mengingat.¹⁰

Menurut teori *Primary-Mental-Abilities*, inteligensi merupakan penjumlahan dari ketujuh kemampuan primer di atas. Masing-masing dari ketujuh kemampuan primer itu adalah independen serta menjadikan fungsi-fungsi pikiran yang berbeda atau berdiri sendiri. Para ahli lain menyoroiti teori ini sebagai teori yang mengandung kelemahan karena menganggap adanya pemisahan fungsi atau kemampuan pada mental individu. Menurut mereka, setiap kemampuan individu adalah saling berhubungan secara integratif.¹¹

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Inteligensi

Dalam hal faktor dapat mempengaruhi perkembangan inteligensi, Wasty Soemanto menjelaskan bahwa:

Faktor yang mempengaruhi perkembangan intelegensi ada tiga pandangan. Pertama, lingkunganlah yang menentukan; kedua, hereditaslah yang menentukan; dan ketiga hereditas dan lingkunganlah yang menentukan. Dari faktor-faktor tersebut kemudian lebih lanjut dijelaskan, kelompok yang menekankan bahwa lingkungan berpengaruh berpendapat bahwa inteligensi dapat berubah, sedangkan kelompok yang menekankan bahwa hereditas berpengaruh berpendapat bahwa inteligensi bersifat tetap.¹²

Faktor bawaan, disebut juga dengan faktor keturunan atau faktor hereditas.¹³ Monty P. Satidarma dan Fidelis E. Waruwu menjelaskan, bahwa:

Adalah benar bahwa faktor genetik dapat mempengaruhi taraf inteligensi seseorang, artinya jika orang tua memiliki taraf inteligensi tinggi, besar kemungkinan anaknya memiliki taraf

¹⁰ Ibid., 145.

¹¹ Ibid.

¹² Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 165.

¹³ Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, 72.

inteligensi yang tinggi pula. Hal ini pun tidak selalu terjadi demikian. Adakalanya kedua orang tua memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai anak dengan taraf inteligensi yang tingkat rata-rata atau bahkan dibawah rata-rata. Sebagian pakar berpendapat bahwa pengaruh orang tua yang demikian besar terhadap perkembangan inteligensi anak disebabkan oleh upaya orang tua itu sendiri dalam memberdayakan anak-anaknya.¹⁴

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Save M. Dagun bahwa:

semenjak awal orang tua mencurahkan perhatiannya pada bayi bahkan sejak dalam kandungan, namun bukan berarti hanya pihak ibu saja yang berpengaruh, tetapi juga ayah. Dijelaskan pula bahwa posisi ayah menjadi penting dalam perkembangan intelektual anak semenjak muncul berbagai hasil penelitian tentang dampak ketidakhadiran ayah dalam diri anak.¹⁵

Dalam situasi normal orang tua, bermacam-macam bentuk dan besar kecilnya stimulus dapat memengaruhi perkembangan intelektual anak.¹⁶

Saifuddin menjelaskan bahwa:

Dalam studi yang dilakukan Terman terhadap anak-anak *gifted* atau superior, di antara setiap 15 orang subjektif paling tidak terdapat satu yang berasal dari keluarga terkemuka, dan kira-kira sepetiga dari jumlah individu dalam studi tersebut, yang proporsinya hanya 3% dari jumlah subjek penelitian Terman, ternyata berasal dari keluarga profesional.¹⁷

Seperti juga kasus-kasus anak superior di Indonesia yang diteliti oleh Wimbarti (1996) kesemuanya berasal dari keluarga terpelajar yaitu putra-putri dosen di perguruan tinggi.¹⁸ Walaupun kasus tersebut belum merupakan representasi kelompok anak superior namun telah dapat memberikan indikasi yang hampir sama atau searah dalam artian tidak bertentangan dengan keadaan penelitian yang dilakukan oleh Terman di atas.

¹⁴ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 12.

¹⁵ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 98.

¹⁶ *Ibid.*, 99.

¹⁷ Azwar, *Pengantar*, 79.

¹⁸ *Ibid.*, 80.

Jika membahas tentang seberapa jauh hereditas atau keturunan dapat menentukan batas inteligensi seseorang, Wasty Soemanto menjelaskan bahwa:

Jika memang hereditas menentukan inteligensi seseorang, tentunya anak-anak kembar identik pasti akan memiliki skor IQ yang sama pula, tapi ternyata kenyataannya tidak demikian, bahkan dari hasil berbagai penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa hereditas bukanlah satu-satunya penentu atas inteligensi seseorang".¹⁹

Menurut Andi Mappaire, yang dikutip oleh Sunarto dan Agung Hartono, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelek itu antara lain:

- a. Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga ia mampu berfikir reflektif.
- b. Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berfikir proposional.²⁰
- c. Adanya kebebasan berfikir, menimbulkan kebencian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.²¹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi inteligensi tidak hanya hereditas, namun masih banyak faktor lain, seperti yang dijelaskan Sunarto dan Agung Hartono bahwa "pengaruh belajar dalam arti lingkungan terhadap perkembangan inteligensi cukup besar".²²

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Garber dan Ware yang menghubungkan antara "kualitas lingkungan rumah anak" dengan

¹⁹ Soemanto, *Psikologi*, 155.

²⁰ Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, 106.

²¹ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 106.

²² *Ibid.*, 108.

“perkembangan inteligensi” ditemukan hubungan sebesar $\pm 0,43$. Dari penelitian tersebut ditemukan tiga unsur penting dalam keluarga yang amat berpengaruh yaitu:

- a. Jumlah buku, majalah dan materi belajar lainnya
- b. Jumlah ganjaran dan pengakuan yang diterima dari orang tua atas prestasi akademiknya.
- c. Harapan orang tua akan prestasi akademik anaknya.²³

Lain lagi dengan pendapat Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa “yang dapat mempengaruhi inteligensi ada banyak hal, di antaranya adalah pembawaan, kematangan, pembentukan, minat dan pembawaan yang khas serta kebebasan dalam memecahkan masalah”.²⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dapat mempengaruhi inteligensi ada banyak hal, namun yang lebih besar pengaruhnya adalah hereditas dan lingkungan.

3. Pengukuran Inteligensi

Dalam bukunya Abu Ahmadi menjelaskan bahwa “orang pertama yang menerapkan tes inteligensi adalah Binet. Mula-mula disusun pada tahun 1905 kemudian berkembang dengan pesatnya dan mendapat bermacam-macam revisi, baik dari Binet sendiri maupun dari para ahli lain”.²⁵ Binet menemukan tes inteligensi ini bersama pembantunya Simon, sehingga tesnya terkenal dengan nama tes Binet-Simon.²⁶ Tes ini adalah tes kecakapan dasar (inteligensi) yang paling banyak digunakan, juga di Indonesia.²⁷

²³ Ibid., 109.

²⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 55-56.

²⁵ Ahmadi, *Psikologi Umum*, 90.

²⁶ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 57.

²⁷ Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran: Modul* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 42.

Angka normatif dari hasil tes inteligensi, menurut Saifuddin Azwar dalam *Psikologi Inteligensi*, dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*) dan dinamai inteligensi quotient (IQ). Dari situ dapat dilihat dan dipahami bahwa pengertian tes inteligensi sering kali dan memang dapat dipertukarkan dengan pengertian tes IQ.²⁸ Artinya dalam konteks tes ini, indeks kecerdasan seseorang dinyatakan dengan IQ (*Intelligence Quotient*).²⁹

Terkait dengan tes inteligensi Binet-Simon, Wasty Soemanto menjelaskan bahwa; tes Binet-Simon itu memperhitungkan dua hal, yaitu:

- a. Umur kronologi (*cronological age* disingkat CA), yaitu umur seseorang sebagaimana yang ditunjukkan dengan hari kelahirannya atau lamanya hidup sejak lahir.
- b. Umur mental (*mental age* disingkat MA), yaitu umur kecerdasan sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil tes kemampuan akademik.³⁰

Tes inteligensi ini diukur dengan cara menggunakan pedoman perbandingan tetap antara umur kronologi dengan umur mental seseorang sehingga didapati rumusan: $IQ = (MA : CA) \times 100$.³¹

Dengan tes semacam inilah usia kecerdasan seseorang dapat diukur atau ditentukan, namun tidak selalu pasti bahwa usia kecerdasan itu sama dengan usia sebenarnya, sehingga dengan demikian kita dapat melihat adanya perbedaan IQ pada tiap-tiap orang. Namun jika ada yang bertanya, dapatkah inteligensi itu diubah? E. Mulyasa menjelaskan bahwa:

Kemungkinan berubahnya tingkat kecerdasan memang ada, tetapi dalam keadaan biasa (misalnya tidak mengalami gagar otak karena jatuh dari sepeda motor tanpa helm, atau tidak mengalami layanan "ekstra" yang memungkinkan kemampuan berfikir bisa meningkat) kemungkinan perubahan tersebut amat kecil. Hasil penelitian

²⁸ Azwar, *Psikologi*, 51.

²⁹ Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*, 42.

³⁰ Soemanto, *Psikologi*, 147.

³¹ Azwar, *Pengantar*, 52.

menunjukkan bahwa usaha untuk dapat mengikatkan kecerdasan bisa berhasil antara 5-15 point.³²

Jika dijabarkan, menurut Saifuddin Azwar “nilai IQ dan klasifikasinya adalah sebagai berikut: ≥ 130 (sangat superior), 120 – 129 (superior), 110 – 119 (diatas rata-rata), 90 – 109 (rata-rata), 80 – 89 (di bawah rata-rata), 70 – 79 (batas Lemah), ≤ 69 (lemah mental)”.³³ Jadi manusia itu berbeda satu sama lain dalam berbagai hal, juga tentang inteligensinya.

4. Keterbatasan Tes Inteligensi

Para ahli mengakui bahan tes ini merupakan alat yang sangat baik dan berguna, namun daya gunanya terbatas.³⁴ Adapun keterbatasan atau kelemahan-kelemahan yang ada pada tes inteligensi antara lain:

a. Seperti yang dijelaskan oleh Soemanto bahwa:

Sedemikian jauh belum terdapat bukti yang menguatkan bahwa latihan atau faktor lingkungan lainnya dapat menambah atau mengurangi skor IQ. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam lingkungan yang sama dengan latihan yang sama dan sering kali dengan latar belakang keluarga yang sama pula, anak-anak dapat memiliki perbedaan dalam tes IQ.³⁵

b. IQ yang diperoleh seseorang dari tes inteligensi pada suatu waktu tidaklah menjadi label yang selalu melekat bagi diri seseorang seperti yang dijelaskan Saifuddin bahwa “kondisi fisik dan psikologi individu sewaktu dikenai tes akan banyak berpengaruh pada hasil tesnya”.³⁶

³² E. Mulyasa, *KBK: Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 125.

³³ Azwar, *Pengantar*, 61.

³⁴ *Ibid.*, 145.

³⁵ Soemanto, *Psikologi*, 154.

³⁶ Azwar, *Psikologi*, 126.

- c. Monty dan Fidelis dalam bukunya Satiadarma dan Waruwu menjelaskan bahwa “rumusan taraf kecerdasan beraneka ragam bentuknya tergantung pada wilayah kecerdasannya”.³⁷ Lebih lanjut dijelaskan bahwa banyak seniman memiliki kecerdasan tinggi dan mampu menghasilkan karya seni yang indah, namun taraf kecerdasannya tidak dapat diukur dengan tes inteligensi, dan hingga sekarang belum ada pengukuran taraf kecerdasan artistik.
- d. Ketepatan hasil tes inteligensi bergantung pada dua karakteristik yaitu reliabilitas dan validitas tes.³⁸ Namun kedua karakteristik tersebut tidak dapat dipenuhi secara optimal,³⁹ dan tidak ada satu pun tes inteligensi yang pernah mencapai reliabilitas yang sempurna.⁴⁰

Dengan sengaja kelemahan-kelemahan tes inteligensi dikemukakan bukan dengan maksud menolak kebenaran tes, akan tetapi yang dimaksudkan penulis adalah supaya dalam kita menerima dan menggunakan tes serta menerima tes itu kita bersikap kritis yaitu dengan mengingat akan adanya kelemahan tersebut.

B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Sepintas bila kita mendengar kata disiplin, maka yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengawal dan menahan.⁴¹ Padahal sebenarnya tidak demikian, sebab dalam kamus dijelaskan bahwa makna disiplin selain dari pada yang tersebut di atas adalah melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup

³⁷ Satiadarma dan Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, 2.

³⁸ Azwar, *Psikologi*, 125.

³⁹ *Ibid.*, 126.

⁴⁰ Carl Witherington, *Psikologi Pendidikan*, terj. M. Buchori (Bandung: Jemmars, t.t.), 63.

⁴¹ Hasan Langgulung, *Mamusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan* (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang, 1990), 60.

teratur. Dengan kata lain, pada kata disiplin itu tidak hanya terkandung makna sekatan, tetapi juga pendidikan dan latihan.⁴² Soegeng Prijodarminto menjelaskan pengertian disiplin sebagai berikut:

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan bentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengan diri, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani diri jika ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan, kepedulian telah menjadi bagian dari hidup. Sebelum orang lain menyatakan "aneh" Kalau ia berbuat menyimpang, dirinya terlebih dahulu sudah merasa "aneh", risi atau merasa malu dan berdosa kalau berbuat menyimpang.⁴³

Sedangkan Amir Achsin menjelaskan bahwa:

Disiplin dapat juga berarti latihan yaitu latihan untuk membenarkan dan menguatkan tingkah laku yang baik (penguatan positif) yang bertujuan menciptakan disiplin diri sendiri (*self discipline*) dan tujuan dari latihan itu adalah membuat setiap individu dapat melakukan sendiri pengontrolan dan pengarahan diri sendiri".⁴⁴

Jadi disiplin bukan berarti pematuhan terhadap aturan-aturan karena menghindari hukuman ataupun karena ada pengawasan, akan tetapi disiplin berarti pematuhan secara sadar terhadap apa yang dilakukan tanpa adanya paksaan, dan pematuhan secara sadar akan aturan-aturan yang telah ditetapkan ini apabila diterapkan dalam proses belajar mengajar berarti antara guru dengan siswa yang terlibat, sama-sama menciptakan dan mematuhi secara sadar tanpa paksaan terhadap peraturan-peraturan yang secara bersama telah dibuat dan ditetapkan serta disepakati.

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 78.

⁴³ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradinya Paramita, 1992), 23.

⁴⁴ Achsin, *Pengelolaan Kelas*, 64.

Kepatuhan di sini adalah bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang di sadari, yaitu tentang nilai dan pentingnya peraturan dan larangan yang telah ada. Disiplin merupakan faktor yang harus dijadikan pegangan dalam melaksanakan suatu kegiatan karena dengan disiplin, seseorang diharapkan akan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya.

Dalam disiplin belajar, contohnya siswa dapat merencanakan dan mengatur sendiri kegiatannya dengan cara dan tingkah laku yang berbeda, seperti kebiasaannya ketika hadir dan pulang sekolah, kegiatannya selama proses belajar mengajar yang diatur secara tertib, melaksanakan jadwal belajar di rumah, mempersiapkan diri menerima pelajaran di sekolah dan kebiasaannya dalam mematuhi tata tertib. Semua kebiasaan diatas tentunya dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, bukan karena ada pengawasan dari guru dan orang tua maupun karena menghindari adanya hukuman.

2. Tujuan Kedisiplinan

Menurut para ahli psikologi, sebagaimana yang dikutip Elizabeth menjelaskan bahwa:

Anak pada usia sekitar Sekolah Dasar (7-10 tahun) adalah masa terpenting bagi anak dan diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa nanti, serta mempelajari berbagai ketrampilan penting tertentu. Selain itu, pada usia ini disebut juga sebagai periode kritis dalam dorongan prestasi suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, kebiasaan untuk bekerja dibawah, diatas atau sesuai dengan kemampuan, cenderung menetap sampai dewasa. Telah dilaporkan bahwa tingkat perilaku berprestasi pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa.⁴⁵

⁴⁵ Elizabeth Hurlock, alih bahasa Istiwidayanti dkk., *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 146.

Hal dapat dicontohkan seperti kebiasaan anak dalam bertanggung jawab melaksanakan kegiatannya dan melaksanakan tugas-tugas yang sudah merupakan kewajiban, jika anak mengetahui dan menyadari akan tugas-tugas kewajibannya maka ia akan makin serius dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, disini letak pentingnya disiplin bagi anak dalam rangka mencapai keberhasilan.

Menurut Charles Schaefer, tujuan dari penerapan disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak terlatih dan terkontrol dengan menjejarkan pada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas, yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- b. Tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian dan penerahan dari sendiri yaitu dalam hal dimana anak-anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.⁴⁶

Dari adanya tujuan penerapan disiplin di atas, dapat diketahui bahwa kedisiplinan merupakan proses pengontrolan terhadap diri sendiri yang di dalamnya memerlukan adanya pengarahan dan pengamatan yang dapat membantu anak untuk menjadi matang pribadinya dan merubahnya dari sifat ketergantungan menuju ketidak ketergantungan sehingga ia dapat berdiri sendiri atas tanggung jawabnya sendiri.

3. Penanaman Disiplin

Sebagaimana yang dijelaskan Balnadi Sutadipura, bahwa “disiplin yang menjadi perhatian adalah yang berhubungan dengan pendidikan.”⁴⁷ Harus disadari ialah bahwa setiap anak sejak lahirnya diberkati dengan bermacam-macam

⁴⁶ Charles Schaefer, alih bahasa R. Turman Sirait, *Menanamkan Nilai-nilai pada Anak* (Jakarta: Graha Media Utama, 1999), 64.

⁴⁷ Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan* (Bandung: Angkasa, 1983), 83.

kecenderungan, nafsu, keinginan yang tidak disadarinya dan naluri yang belum terarahkan.⁴⁸ Semuanya merupakan sifat-sifat psikis yang harus dijinakkan sedikit demi sedikit dengan jalan disiplin untuk dapat diabadikan pada kebahagiaan anak.

Adapun langkah-langkah untuk menanamkan disiplin pada anak ialah sebagai berikut:⁴⁹

a. Dengan pembiasaan

Dalam hal ini anak supaya dibiasakan untuk melakukan hal-hal dengan tertib, baik, dan teratur, misalnya berpakaian rapi, berangkat dan pulang sekolah tepat waktu, belajar secara teratur pada waktu tertentu dan lain-lain.

Adapun penanaman disiplin melalui pembiasaan ini dapat terbentuk karena adanya faktor imitasi, sugesti dan identifikasi. Manusia adalah makhluk yang paling cekatan untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan alam sekitarnya yang selalu berubah, berkat daya imitasinya (daya tiru) yang cepat mengingat pentingnya peranan imitasi anak-anak itu, maka soal teladan atau contoh yang diberikan amat penting sekali artinya.⁵⁰ Jadi contoh yang baik akan menghasilkan imitasi yang baik, sedangkan contoh yang tidak sesuai dengan apa yang dianjurkan akan menghasilkan sikap yang sebaliknya dari yang diharapkan.

Sugesti akan lebih dirasakan perhitungannya karena bergerak dibawah kesadaran. Ucapan-ucapan tingkah laku sugestif yang mengandung daya saran yang kuat yang dapat menyeret si anak kearah yang baik atau yang buruk,

⁴⁸ Ibid., 86.

⁴⁹ Amir Daien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), 147.

⁵⁰ Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, 87.

mempunyai akibat yang lebih jauh mengenai sasaran dari perintah atau petunjuk yang tersusun rapih dan panjang lebar.

Identifikasi yang dibentuk pada permulaan masa perkembangan dapat bertahan lama dalam kehidupan, seperti para tokoh sejarah, pahlawan, ilmuwan dan lain-lain dapat ditampilkan pada anak sebagai sumber atau tokoh identifikasi yang dapat membawa manfaat.

b. Dengan contoh dan tauladan

Dalam hal ini para pendidik yaitu guru dan orang tua harus selalu mempunyai contoh bagi anak. Jangan hendaknya membiasakan sesuatu bagi anak, namun dirinya sendiri tidak melakukan hal tersebut. Hal yang demikian itu akan berakibat bahwa pembiasaan akan dirasa sebagai pemaksaan.

c. Dengan penyadaran

Di samping adanya pembiasaan yang disertai dengan contoh dan tauladan, maka pada anak yang sudah mulai kritis pikirannya, sedikit demi sedikit harus diberikan penjelasan tentang pentingnya aturan-aturan itu diadakan dan lambat laun anak akan menyadari nilai dan fungsi dari peraturan dan bila kesadaran itu telah timbul maka berarti anak telah mulai tumbuh disiplin dari sendiri.

d. Dengan pengawasan

Pengawasan penting sekali bagi anak dan harus terus menerus dilakukan, lebih-lebih dalam situasi yang sangat memberi kemungkinan pada anak untuk berbuat sesuatu yang berlawanan dengan tata tertib yaitu dimana anak berkumpul atau bergabung menjadi masa. Pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan

untuk memperkuat kedudukan dari pengawasan, maka dapat diikuti adanya hukuman yang perlu supaya kedisiplinan tercapai.

Untuk meningkatkan kedisiplinan agar pendidikan dapat tercapai tujuan dengan baik, maka terdapat beberapa indikator yang terkait di dalamnya dan harus dilaksanakan. Indikator-indikator tersebut antara lain:

- a. Melaksanakan tata tertib dengan baik, yaitu guru dan para siswa yang meliputi:
 - 1) Patuh terhadap peraturan sekolah atau lembaga pendidikan.
 - 2) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah, seperti menggunakan kurikulum yang sedang berlaku.
 - 3) Tidak membangkang pada peraturan-peraturan yang berlaku contohnya membuat satpel bagi guru dan mengerjakan PR bagi siswa.
 - 4) Rajin dalam belajar mengajar dan tidak malas dalam belajar dan mengajar.
 - 5) Tepat waktu dalam belajar dan mengajar
 - 6) Tidak pernah keluar ketika jam pelajaran tanpa alasan yang tepat
 - 7) Tidak membolos dalam belajar mengajar.
- b. Taat terhadap kebijaksanaan yang berlaku seperti:
 - 1) Menerima, menganalisa, dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan.
 - 2) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada.
 - 3) Tidak membuat keributan di kelas.
 - 4) Mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan.
 - 5) Membantu kelancaran proses belajar mengajar.
- c. Menguasai diri dan intropeksi.⁵¹

⁵¹ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 19.

Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan di atas, sudah tentu disiplin belajar dan mengajar dalam proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang direncanakan dapat diraih dengan mudah.

C. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Dalam buku Psikologi Pendidikan, Mustaqim mendefinisikan pengertian belajar berdasarkan pendapat para ahli di antaranya:

- a. Menurut Lyle E. Bourne, JR. Bruce R. Ekstrand: "belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan".
- b. Clifford T. Morgan: "belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengolahan yang lalu."
- c. Musthofa Fahmi: "sesungguhnya belajar adalah ungkapan yang menunjuk aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman".
- d. Guilford: "belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan."⁵²

Mengambil dari beberapa definisi di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.

Chalijah Hasan menjelaskan bahwa

Perubahan yang terjadi dalam belajar bersifat secara relatif konstan dan berbekas dalam kaitan ini maka antara proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala yang saling terkait, yakni belajar sebagai belajar dan perubahan sebagai berikut bukti dari hasil yang diproses.⁵³

Proses, dalam bahasa latin disebut *processus*, artinya berjalan ke depan, maksudnya adalah urutan langkah yang mengarah pada sasaran atau tujuan.

⁵² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), 33-34.

⁵³ Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2004), 33-34.

Proses, juga diartikan sebagai cara atau langkah khusus yang dapat menimbulkan perubahan dan tercapainya hasil tertentu. Perubahan tersebut bersifat positif dalam artian berorientasi kearah yang lebih maju.⁵⁴

Perubahan dalam proses belajar dapat berupa suatu hasil yang baru atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh.⁵⁵ Namun tidak semua perubahan perilaku disebut belajar dan belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, menyesuaikan sosial ketrampilan, cita-cita dan lain-lain.⁵⁶ Ada di antara beberapa perubahan tidak disebut sebagai belajar, di antaranya adalah yang terjadi dengan sendirinya karena proses perkembangan atau kematangan. Kematangan adalah perubahan fungsi jasmani sebagai akibat dari pertumbuhan.⁵⁷

Perilaku atau tingkah laku dalam belajar mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap, dan sebagainya.⁵⁸ Perilaku dalam proses belajar berlangsung secara disengaja dan kesengajaan itu tercermin dari adanya kesiapan, motivasi, dan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga faktor tersebut mendorong seseorang untuk melakukan proses belajar.⁵⁹

2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Menurut Adi Gunawan, prestasi adalah "hasil yang telah dicapai"⁶⁰ dan pengertian belajar telah dijelaskan pada sub sebelumnya. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang telah

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 113.

⁵⁵ Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, 84.

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 45.

⁵⁷ Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 105.

⁵⁸ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 14.

⁵⁹ *Ibid.*, 15.

⁶⁰ Adi Funawan, *Kamus Praktis Ilmiah Populer* (Sursabaya: Kartika, i.t.), 416.

dicapai dari hasil belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau yang diberikan oleh guru”.⁶¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah suatu nilai yang dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar yang menunjukkan kemampuan masing-masing siswa yang diberikan oleh guru dalam bentuk angka.

3. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri yang meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.⁶²

1) Aspek fisiologis

Kondisi fisik atau jasmani sangat mempengaruhi belajar seseorang, seperti yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi dan Shuyadi bahwa “faktor jasmani dapat mempengaruhi prestasi belajar anak, seperti anak yang kondisi badannya lemah dan sering menderita sakit, tidak akan dapat belajar dengan baik”.⁶³ Kelelahan dan cacat fisik juga mengganggu hal, belajar.⁶⁴

⁶¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 787.

⁶² Syah, *Psikologi*, 132.

⁶³ Abu Ahmadi dan Shuyadim *Tanya Jawab Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 62.

⁶⁴ Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 121.

2) Aspek psikologis

Beberapa aspek psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

- a) Inteligensi atau tingkat kecerdasan. Terkait dengan hal ini, Muhibbin

Syah menjelaskan bahwa:

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Ini bermakna bahwa semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.⁶⁵

- b) Sikap, yaitu kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek.⁶⁶
- c) Bakat, bakat juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar menurut Mu'awanah dalam Diktat Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar mengatakan bahwa "belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan untuk berhasil".⁶⁷
- d) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan atau keinginan yang tinggi dan besar terhadap sesuatu.⁶⁸ Belajar dengan penuh minat, hasilnya akan lebih baik.
- e) Motivasi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Dalam belajar peranan motivasi sangat

⁶⁵ Syah, *Psikologi*, 134.

⁶⁶ *Ibid.*, 135.

⁶⁷ Mu'awanah, *Diktat Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar* (Kediri: STAIN Kediri, t.t.), 30.

⁶⁸ Syah, *Psikologi*, 135.

penting, belajar disertai dengan motivasi yang kuat dan jelas akan meningkatkan hasil belajar yang optimal.⁶⁹

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang.

Faktor ini meliputi:

1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Menurut Muhibbin Syah, yang termasuk faktor lingkungan sosial adalah:

- a) Keluarga, siswa yang belajar akan dipengaruhi keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi atau hubungan antar anggota keluarga, sarana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan orang tua.
- b) Lingkungan sekolah, yaitu sikap guru dan staf-stafnya yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suritauladan yang baik dan rajin, hal itu akan dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.
- c) Masyarakat, kondisi masyarakat di lingkungan yang kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman untuk belajar atau meminjam alat belajar yang belum dimilikinya.⁷⁰

Adapun yang termasuk faktor lingkungan non sosial antara lain gedung sekolah dan letaknya dekat rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.⁷¹

Terkait dengan waktu belajar, sebagian orang menyatakan lebih mudah

⁶⁹ Mu'awanah, *Diktat Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar*, 30.

⁷⁰ Syah, *Psikologi*, 137.

⁷¹ *Ibid.*, 138.

belajar di pagi atau siang hari, sedangkan yang sebagian lagi lebih mudah belajar di malam hari.⁷² Muhibbin Syah mengatakan, bahwa “belajar pada pagi hari lebih efektif daripada waktu-waktu lainnya”.⁷³ Belajar pada keadaan yang segar akan lebih baik hasilnya dibanding dengan belajar pada keadaan udara yang panas dan pengap.⁷⁴

2) Faktor Instrumental

Menurut Mu'awanah dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* mengatakan bahwa:

Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang pula. Faktor ini antara lain meliputi kurikulum, program belajar mengajar, pedoman-pedoman belajar, dan sebagainya.⁷⁵

Dari beberapa faktor di atas dapat dirumuskan bahwa kedisiplinan belajar akan dapat terbentuk manakala seseorang memiliki minat belajar yang baik, motivasi yang tinggi, kondisi kesehatan yang baik serta mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya, baik lingkungan sosial (seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat) maupun lingkungan non sosial. Jadi secara umum kedisiplinan belajar sudah tidak mencerminkan serta mewakili beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

⁷² Ariwibowo Prijaksono dan Roy Sembel, “Belajar Sukses”, <http://www.roy.sembel.com>, diakses tanggal 30 Mei 2006.

⁷³ Syah, *Psikologi*, 138.

⁷⁴ Mu'awanah, *Diktat Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar*, 28.

⁷⁵ *Ibid.*, 29.

Jadi prestasi belajar yang dapat dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal).

D. Tinjauan tentang Pengaruh Inteligensi dan Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar

M. Hariwijaya mengatakan bahwa:

Untuk mengetahui peluang sukses atau tidaknya seseorang bisa dilihat dari berbagai alat ukur, salah satunya adalah tes inteligensi (IQ). Demikian juga untuk anak sejak SD, SLTP, SLTA kecerdasan mereka sudah terlihat, segala kemampuan yang dimiliki merupakan bakat dalam diri yang belum tergalai.⁷⁶

Untuk selanjutnya dijelaskan bahwa tes IQ digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan anak dan kecerdasan tersebut sangat penting untuk diketahui karena langsung berkaitan dengan pemahaman akan tugas, kewajiban, hak, wewenang dan pengambilan keputusan. Inteligensi merupakan kemampuan untuk bertindak secara terarah dan berpikir secara rasional.⁷⁷

Jadi, jika inteligensi dikaitkan dengan hasil belajar, maka sangatlah wajar jika mereka yang mempunyai inteligensi tinggi diharapkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Terkait dengan pengaruh inteligensi terhadap prestasi belajar atau hasil belajar, Muhibbin Syah menjelaskan:

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa, tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa, Ini bermakna semakin tinggi kemampuan seorang siswa maka semakin besar peluang untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa, maka semakin kecil peluang untuk memperoleh sukses.⁷⁸

⁷⁶ M. Hariwijaya, *Tes IQ Anak Anda* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5.

⁷⁷ *Ibid.*, 6.

⁷⁸ Syah, *Psikologi Pendidikan*, 134.

Tidak beda jauh dengan apa yang dijelaskan oleh Syaifuddin Azwar yang mengutip pendapat Wachsler dan Freeman yang menjelaskan bahwa “inteligensi merupakan *ability to learn* (kemampuan untuk belajar), dan kemudahan dalam belajar di sebabkan oleh tingkat inteligensi yang tinggi”.⁷⁹

Sebagai unsur kognitif, Syaifuddin menjelaskan bahwa “inteligensi dianggap memegang peranan yang cukup penting, bahkan kadang-kadang timbul anggapan yang menempatkan inteligensi dalam peranan yang melebihi proporsi yang sebenarnya dan sebagian orang menganggap bahwa hasil tes IQ merupakan jaminan kesuksesan dalam belajar”.⁸⁰

Dengan adanya kenyataan yang demikian, maka dilihat bahwa inteligensi sangat besar pengaruhnya dalam menentukan hasil belajar. Selain inteligensi, kedisiplinan juga dapat mempengaruhi prestasi belajar, disiplin merupakan salah satu dari beberapa faktor yang harus dijadikan pegangan dalam melaksanakan suatu kegiatan, terutama kegiatan belajar. Dengan adanya sikap disiplin yang sudah tertanam dalam diri seseorang diharapkan dia akan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya.

Disiplin akan mudah ditegakkan bila timbul dari kesadaran setiap insan sebagaimana yang dijelaskan oleh Soegeng Pijodarminto bahwa “untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur, bukanlah karena ada tekanan atau pelaksanaan dari luar, disiplin yang terwujud dari paksaan dan tekanan akan cepat pudar”.⁸¹

Lynda dan Richard menyatakan bahwa “disiplin mampu menghindarkan diri dari berbuat malas dan membuat diri menjadi tahu batas”.⁸² Menurut penulis itu

⁷⁹ Azwar, *Psikologi*, 163.

⁸⁰ *Ibid.*, 166.

⁸¹ Pijodarminto, *Disiplin*, 15.

⁸² Lynda dan Richard, *Menanamkan Nilai pada Anak*, 54.

berarti bahwa disiplin akan membuat diri seseorang menjadi tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan dan yang sepatutnya tidak dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang. Dalam hal belajar misalnya, jika seseorang dapat menerapkan disiplin pada dirinya, pasti ia akan menghindarkan diri dari berbuat malas, ia tahu tentang hal-hal yang tak sepatutnya dilakukan.

Dengan tertanamnya sikap disiplin, seorang akan mempunyai kecakapan mengenai cara belajar yang baik dan dapat mengatur waktu yang baik pula untuk belajar karena sudah tidak ada lagi waktu untuk bermalas-malasan. Dalam kedisiplinan itu mereka dapat mengatur kebiasaan ketika hadir dan pulang sekolah, melaksanakan jadwal kegiatan belajar di rumah, mempersiapkan diri menerima pelajaran di sekolah, dan kebiasaannya dalam mematuhi tata tertib. Jika semua telah dapat diatur dan dilaksanakan dengan baik dan penuh kedisiplinan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa prestasinya akan menjadi baik pula.

Heryanto Sutedja mengatakan bahwa “lemahnya disiplin anak mengakibatkan anak tidak mempunyai kemampuan untuk melawan suasana sekolah yang kurang menguntungkan proses belajar dan godaan negatif dari teman-temannya yang kurang bertanggung jawab.”⁸³

Jadi dalam proses belajar di sekolah, jika anak mempunyai kedisiplinan yang lemah, maka ia tidak akan dapat belajar dengan baik, itu akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Menurut penulis, yang perlu ditegaskan disini adalah bahwa sebenarnya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar bukan hanya inteligensi dan kedisiplinan, keduanya hanya merupakan bagian dari beberapa faktor itu. Sedangkan

⁸³ Heryanto Sutedja, *Mengapa Anak Anda Malas Belajar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 44.

faktor yang lain tidak penulis bahas, inteligensi dan kedisiplinan hanya merupakan bagian dari faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar.

Interaksi antar berbagai faktorlah yang menjadi determinan atau penentu tentang bagaimana hasil belajar yang dialami oleh individu. Peranan masing-masing faktor penentu itu tidak tidak selalu sama dan tetap. Besarnya kontribusi suatu faktor akan ditentukan oleh kehadiran faktor lain dan bersifat sangat situasional, yaitu tidak dapat diprediksikan dengan cermat akibat keterlibatan faktor lain yang bervariasi.

The Liang Gie menyatakan bahwa, penyelidikan yang dilakukan Henry mengenai alasan keberhasilan peserta didik, ditemukan hasil sebagai berikut:

“Kebiasaan belajar yang baik	: 33%
Minat	: 25%
Kecerdasan	: 15%
Pengaruh keluarga	: 5%
Lain-lain	: 25%” ⁸⁴

Kedisiplinan belajar sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya terbentuk dari bermacam-macam faktor, dua di antara adalah yang disebutkan di atas, yaitu minat dan pengaruh keluarga. Kedisiplinan yang baik juga akan menjadikan seseorang mempunyai kebiasaan belajar yang baik. Jadi dari hasil penelitian Henry di atas menyatakan bahwa kedisiplinan belajar memegang peranan yang penting dalam mencapai prestasi tinggi apalagi didukung dengan inteligensi yang tinggi, maka tidak menutup kemungkinan adanya keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi yang tinggi.

⁸⁴ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien* (Yogyakarta: Liberty, 1995), 124.